Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 91-101
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Rekontekstualisasi Makna Qanā‘ah, Ikhtiar, dan Tawakal dalam Dakwah Podcast Habib Husein Ja’far Bersama Band Perunggu

Sinta Nurhasanah, Rahmi Roshida, Fahmy Lukman
Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
sinta23003@mail.unpad.ac.id, rahmi23002@mail.unpad.ac.id, fahmy.lukman@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Istilah keagamaan berbahasa Arab dalam bahasa Indonesia umumnya dikaji sebagai kata serapan dengan makna kamus yang tetap atau sebagai penanda identitas keagamaan. Artikel ini mengkaji bagaimana tiga istilah, yaitu qanā‘ah, ikhtiar, dan tawakal, dimaknai dalam percakapan podcast antara Habib Husein Ja’far dan personel band Perunggu, musisi Muslim urban yang tidak berlatar pesantren. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membandingkan makna ketiga istilah dalam kamus bahasa dan kamus istilah Arab serta Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan makna kontekstualnya dalam percakapan, menggunakan metode padan referensial dan translasional. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola. Pertama, qanā‘ah, yang dalam KBBI berkelas adjektiva dan bermakna rela menerima pemberian pihak lain, dipindahkan pusat maknanya menjadi perasaan dalam diri yang mengendalikan keadaan materi, sejalan dengan makna istilah tasawuf tentang ketenangan batin, dan dijelaskan sebagai ‘kata kerja’ yang dinamis. Kedua, dari dua makna ikhtiar dalam KBBI, hanya makna pertama, yaitu daya upaya, yang diaktifkan, sedangkan makna kedua, yaitu pilihan bebas yang mewarisi makna Arabnya, tidak pernah muncul; ikhtiar juga berfungsi sebagai hipernim bagi berbagai jenis usaha. Ketiga, tawakal mempertahankan urutan ikhtiar sebelum berserah diri sebagaimana tercatat dalam kamus, tetapi dipertegas dengan syarat ikhtiar yang maksimal dan dioperasionalkan sebagai ketiadaan penyesalan. Mitra tutur turut serta dalam proses ini dengan menerjemahkan qanā‘ah ke dalam kosakata korporat dan mengaitkannya dengan makna nama band mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna istilah keagamaan Arab dalam dakwah digital dinegosiasikan dalam percakapan, bukan sekadar dipindahkan dari kamus.

Kata kunci: Semantik, Kata Serapan Arab, Qanā‘Ah, Ikhtiar, Dakwah Digital

Abstract

Arabic religious terms in Indonesian are generally examined as loanwords with fixed dictionary meanings or as markers of religious identity. This article investigates how three terms, qanā‘ah, ikhtiar, and tawakal, are interpreted in a podcast conversation between Habib Husein Ja’far and members of the band Perunggu, urban Muslim musicians without an Islamic boarding school background. Employing a descriptive qualitative approach, this study compares the meanings of these terms in Arabic dictionaries, terminology dictionaries, and the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) with their contextual meanings in conversation, using referential and translational equivalence methods. The findings reveal three patterns. First, qanā‘ah, classified as an adjective in KBBI and defined as willingly accepting what others provide, undergoes a semantic shift toward an internal attitude governing material circumstances. This interpretation aligns with the Sufi concept of inner tranquility and is described dynamically as a “verb.” Second, among the two KBBI meanings of ikhtiar, only the first, referring to effort, is activated, while the second, denoting free choice inherited from Arabic, remains absent. Ikhtiar also functions as a hypernym encompassing various forms of effort. Third, tawakal preserves the sequence of striving before surrendering to God but emphasizes maximum effort and the absence of regret. Interlocutors contribute by translating qanā‘ah into corporate terminology and relating it to their band's name. This study demonstrates that Arabic religious meanings in digital preaching are negotiated through conversation rather than merely transferred from dictionaries.

Keywords: Semantics, Arabic Loanwords, Qanā‘Ah, Ikhtiar, Digital Preaching

1. Pendahuluan

Istilah keagamaan berbahasa Arab menempati posisi yang khas dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar telah lama terserap dan tercantum dalam kamus, tetapi tetap membawa asosiasi keislaman yang kuat. Dalam kajian kebahasaan, istilah-istilah ini umumnya didekati dari dua arah. Kajian sosiolinguistik memperlakukannya sebagai penanda identitas, misalnya ketika campur kode Arab–Indonesia dibaca sebagai konstruksi identitas santri atau sebagai simbol religius dalam komunikasi digital. Kajian leksikologi memperlakukannya sebagai kata serapan

dengan makna dan bentuk yang tercatat dalam kamus. Kajian terbaru bahkan menelusuri pempribumian istilah keagamaan serapan Arab dalam bahasa Indonesia, baik dari segi fonologis, semantik, maupun perluasan fungsinya sebagai nama diri.

Kajian leksikologis tentang kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia sendiri telah berkembang ke beberapa arah. Sebagian kajian memetakan kosakata serapan Arab beserta bentuk dan maknanya dalam kamus, sedangkan sebagian lain menelusuri perubahan semantiknya. Malik dkk. menemukan bahwa kosakata serapan Arab dalam kamus Arab–Melayu mengalami perubahan subkategori, misalnya dari masdar menjadi verba atau adjektiva, selain mengalami penyempitan dan perluasan makna serta perubahan bentuk jamak menjadi tunggal.

Kajian perubahan makna yang lebih mutakhir bergerak dari kamus ke teks. Firdaus dan Yohanes menganalisis 46 kosakata serapan Arab dalam teks khotbah Jumat dan membedakan perubahan makna leksikal dari perubahan makna kontekstual; pada tataran kontekstual, penyempitan makna merupakan perubahan yang paling banyak ditemukan, yaitu pada 23 kosakata. Yansyah dkk. menelaah 65 kata serapan dalam QS Al-Baqarah ayat 142–200 dengan teori perubahan makna Ullmann dan menemukan spesialisasi atau penyempitan sebagai tipe yang paling dominan, sekitar 60% data.

Selain dalam bahasa Indonesia, kata serapan Arab juga dikaji dalam bahasa daerah dan naskah. Soga meneliti kosakata serapan Arab dalam percakapan masyarakat Gorontalo dengan teknik simak dan catat, lalu menemukan bahwa dari segi semantik kosakata tersebut ada yang maknanya tetap, menyempit, dan meluas. Hudatullah dkk. memperlihatkan bahwa pemakaian kata serapan Arab dalam bahasa Sasak, baik secara lisan maupun tulis, menimbulkan perubahan bentuk karena perbedaan pola fonologis dan morfologis kedua bahasa. Rahman dan Bahruddin mengelompokkan kata serapan dalam Kitab Sifat Dua Puluh berbahasa Arab–Melayu ke dalam tipe adopsi, adaptasi, penerjemahan, dan kreasi, serta menunjukkan bahwa sebagian kata serapan mempertahankan kesatuan konsep dengan bahasa Arab, sedangkan sebagian lain tidak lagi memiliki kesatuan konsep tersebut. Kajian Soga patut dicatat karena termasuk sedikit kajian yang mengambil data dari percakapan, meskipun fokusnya tetap pada hasil perubahan makna, bukan pada proses pemaknaan dalam interaksi.

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan dua keterbatasan. Pertama, sebagian besar datanya berupa kamus atau teks tertulis, sehingga makna istilah diperlakukan sebagai sesuatu yang sudah jadi: makna kamus dipindahkan ke dalam teks, lalu perubahannya diklasifikasikan. Padahal, dalam percakapan, makna sebuah istilah dapat dibangun ulang. Penutur dapat mempersempit, memperluas, atau mengaitkan istilah dengan pengalaman mitra tuturnya, dan mitra tutur dapat memahaminya dengan cara yang berbeda dari maksud penutur. Kedua, perbandingan makna umumnya dilakukan antara makna bahasa Arab dalam kamus bahasa dan makna dalam KBBI, tanpa memperhitungkan makna istilah yang dicatat dalam kamus keilmuan Islam. Padahal, istilah seperti qanā‘ah dan tawakkul memiliki makna istilah tasawuf yang berbeda dari makna bahasanya. Kedua celah inilah yang belum banyak disentuh dalam penelitian tentang istilah keagamaan Arab di media digital.

Tuturan Habib Husein Ja’far Al Hadar menyediakan data yang tepat untuk mengkaji persoalan ini. Pendakwah yang dekat dengan generasi muda ini dikenal kerap memadukan berbagai bahasa dalam kontennya, termasuk dalam podcast bersama figur publik dari latar yang beragam. Kajian sebelumnya menemukan bahwa istilah Arab dalam tuturannya bersama mitra tutur berlatar pesantren berfungsi sebagai perangkat epistemik yang menandai otoritas keilmuan. Namun, bagaimana istilah-istilah itu dimaknai ketika mitra tuturnya tidak berbagi kosakata pesantren belum dikaji.

Episode “Perunggu Bertanya Habib Menjawab” memperlihatkan situasi tersebut. Dalam perbincangan sekitar 68 menit ini, personel band Perunggu, musisi Muslim urban yang tidak berlatar pesantren, bertanya tentang rasa cukup, ambisi, dan ekspektasi. Habib Husein Ja’far menjawab dengan menguraikan tiga istilah tasawuf, yaitu qanā‘ah, ikhtiar, dan tawakal, sementara personel Perunggu menanggapinya dengan kosakata dunia kerja dan dengan makna nama band mereka sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana makna leksikal qanā‘ah, ikhtiar, dan tawakal dalam kamus Arab dan kamus bahasa Indonesia berhubungan dengan makna kontekstual yang dibangun Habib Husein Ja’far dalam percakapan, dan (2) bagaimana mitra tutur memahami dan menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa makna istilah keagamaan Arab dalam dakwah digital dinegosiasikan dalam interaksi, bukan sekadar dipindahkan dari kamus.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpu pada pembedaan antara makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal adalah makna yang melekat pada leksem terlepas dari konteks pemakaiannya, sebagaimana dicatat dalam kamus. Makna kontekstual adalah makna yang muncul ketika leksem dipakai dalam situasi tertentu, yang ditentukan oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan dalam kegiatan apa. Pembedaan ini penting bagi kajian kata serapan karena makna yang dicatat kamus bahasa penerima belum tentu sama dengan makna yang dibangun penutur dalam pemakaian yang nyata.

Hubungan antara kedua jenis makna tersebut dibaca melalui teori perubahan makna. Ullmann menjelaskan bahwa perubahan makna dapat terjadi karena faktor kebahasaan, kesejarahan, sosial, psikologis, kebutuhan akan nama baru, dan pengaruh bahasa asing, serta mengelompokkan hasilnya antara lain ke dalam perluasan dan penyempitan makna, peninggian dan penurunan nilai makna, serta pemindahan makna melalui kemiripan atau kedekatan. Chaer merumuskan jenis-jenis perubahan makna dalam bahasa Indonesia, antara lain perluasan, penyempitan, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran. Dalam penelitian ini, tipe-tipe tersebut tidak dipakai untuk menggambarkan perubahan historis, tetapi untuk menggambarkan selisih antara makna kamus dan makna yang dibangun dalam satu percakapan.

Penyerapan kata dari bahasa lain tidak selalu memindahkan seluruh maknanya. Kata serapan dapat membawa hanya sebagian makna bahasa sumber, lalu mengembangkan makna baru di dalam bahasa penerima. Karena itu, satu kata serapan dapat memiliki beberapa makna dalam kamus bahasa penerima yang tidak seluruhnya sejajar dengan makna bahasa sumbernya, sebagaimana tampak pada daftar kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia dan Melayu. Konsekuensinya, analisis makna kata serapan perlu memperhatikan makna mana yang diaktifkan penutur dalam pemakaian, bukan hanya makna mana yang tercatat dalam kamus.

Dalam percakapan, penentuan makna kontekstual tidak hanya bergantung pada penutur. Mitra tutur dapat menafsirkan istilah secara berbeda, meminta penjelasan, atau menawarkan padanan dari pengalamannya sendiri. Karena itu, penelitian ini memperlakukan giliran tutur sebelum dan sesudah kemunculan istilah sebagai bagian dari konteks yang menentukan maknanya. Dengan cara ini, perbedaan antara makna yang dimaksud penutur dan makna yang dipahami mitra tutur dapat diamati secara langsung pada data, bukan hanya diduga dari teks.

Untuk memerinci selisih antara makna kamus dan makna kontekstual, penelitian ini juga memanfaatkan analisis komponen makna. Melalui analisis ini, makna sebuah istilah diuraikan ke dalam ciri-ciri pembentuknya, misalnya ada atau tidaknya unsur ‘pemberian dari pihak lain’ atau ‘dapat diukur’. Dengan cara itu, perubahan makna tidak hanya dinamai secara umum, seperti penyempitan atau perluasan, tetapi dapat ditunjukkan komponen mana yang hilang, bertahan, atau bertambah.

Untuk sisi bahasa Arab, penelitian ini memanfaatkan pembedaan yang lazim dalam tradisi leksikografi dan definisi keilmuan Islam. Kamus istilah biasanya mendefinisikan suatu kata secara bahasa (lugatan), kadang secara kebiasaan (‘urfan), lalu secara istilah (iṣṭilāḥan) menurut disiplin tertentu. Pembedaan ini tampak jelas pada definisi qanā‘ah dalam al-Tawqīf, yang memuat makna bahasa, makna kebiasaan, dan makna istilah ahli tasawuf secara berurutan. Ketiga lapis makna ini memberi pembanding yang lebih lengkap: makna kontekstual sebuah istilah dapat menjauh dari makna bahasanya, tetapi mendekati makna istilahnya, atau sebaliknya.

Ketiga konsep tersebut, yaitu makna leksikal dan kontekstual, perubahan makna, dan lapis makna Arab, digunakan bersama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Makna kamus Arab dan KBBI menjadi titik pembanding, makna yang dibangun dalam percakapan menjadi data yang dibandingkan, dan tipe perubahan makna menjadi cara menamai selisih di antara keduanya.

2. Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah video “Perunggu Bertanya Habib Menjawab” yang diunggah di kanal YouTube Jeda Nulis pada 15 Juli 2026 dengan durasi sekitar 68 menit. Episode ini berformat perbincangan santai dengan pola tanya-jawab: personel band Perunggu mengajukan pertanyaan, dan Habib Husein Ja’far menjawabnya. Pola itu bahkan disebut secara eksplisit oleh salah seorang personel menjelang segmen utama: “Perunggu bertanya, Habib menjawab” (00:17:05).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penutur dalam episode ini adalah Habib Husein Ja'far dan tiga personel Perunggu, yaitu Maul (vokal dan gitar), Adam (bas, piano, dan vokal latar), serta Ildo (drum dan vokal). Dalam perkenalan, personel menjelaskan bahwa mereka berada pada rentang usia akhir tiga puluhan, bahwa dua di antaranya pernah bekerja di kantor yang sama sejak 2015, dan bahwa band ini mulai berlatih bersama pada 2019. Latar ini penting: para mitra tutur adalah profesional urban yang akrab dengan kosakata dunia kerja, tetapi tidak berlatar pesantren, sehingga istilah tasawuf berbahasa Arab perlu dijembatani bagi mereka.

Percakapan bergerak melalui beberapa topik: komunitas penggemar band yang menyebut diri merunggu dan awal terbentuknya band (00:00:44–00:05:21), rasa cukup, ambisi, dan ekspektasi (00:16:07–00:22:19), ulasan Habib Husein Ja'far atas album Perunggu dan pesan zikir di dalamnya (00:30:15–00:32:04), serta dakwah melalui kolaborasi dengan komika (00:51:30). Segmen kedua menjadi sumber data utama karena di sanalah qanā'ah, ikhtiar, dan tawakal dibahas secara eksplisit dan saling dikaitkan. Berdasarkan transkrip, qanā'ah muncul sekitar sebelas kali, ikhtiar sepuluh kali, dan tawakal empat kali sepanjang episode. Ketiga istilah ini dipilih karena tidak hanya disebut, tetapi juga dijelaskan, dipertanyakan, dan diterjemahkan oleh para partisipan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data berupa tuturan yang memuat qanā'ah, ikhtiar, dan tawakal beserta konteks sebelum dan sesudahnya, terutama pada menit 00:16:07–00:22:19 dan 00:30:15–00:32:04. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat, kemudian diverifikasi dengan menyimak ulang rekaman. Analisis menggunakan metode padan referensial untuk menelusuri acuan setiap istilah dalam percakapan dan metode padan translasional untuk membandingkan makna istilah dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Makna Arab dirujuk dari dua jenis kamus: kamus bahasa, yaitu Lisān al-'Arab, untuk makna leksikal, serta kamus istilah, yaitu al-Tawqīf 'alā Muhimmāt al-Ta'ārīf dan Kitāb al-Ta'rīfāt, untuk makna istilah dalam tradisi keilmuan Islam. Makna serapannya dirujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Analisis dilakukan dalam empat langkah. Pertama, setiap kemunculan ketiga istilah dalam rekaman ditandai beserta penanda waktu, penutur, serta giliran sebelum dan sesudahnya. Kedua, makna setiap istilah ditelusuri dalam kamus bahasa dan kamus istilah Arab, lalu dibandingkan dengan makna dalam KBBI menggunakan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Ketiga, makna kontekstual ditetapkan berdasarkan penjelasan penutur, contoh yang digunakannya, serta tanggapan mitra tutur. Keempat, hubungan antara makna kamus dan makna kontekstual diklasifikasikan menurut tipe perubahan makna. Keabsahan analisis dijaga dengan mencocokkan setiap kutipan dengan rekaman dan setiap definisi dengan kitab sumbernya.

Transkripsi dilakukan dengan mempertahankan bentuk tuturan apa adanya, termasuk ragam informal, kata sapaan, dan unsur bahasa Inggris, karena unsur-unsur tersebut menjadi bagian dari konteks pemaknaan. Istilah Arab ditulis dengan transliterasi sesuai pedoman jurnal ketika dibahas sebagai istilah Arab, dan ditulis dalam ejaan bahasa Indonesia ketika dibahas sebagai kata serapan. Penanda waktu dicantumkan pada setiap kutipan agar data dapat ditelusuri kembali pada rekaman. Transkrip otomatis hanya digunakan sebagai alat bantu untuk menemukan lokasi tuturan, sedangkan kutipan yang dianalisis ditetapkan berdasarkan penyimakan ulang terhadap rekaman.

3. Hasil dan Pembahasan

Qanā'ah: Dari Rasa Puas menjadi Perasaan yang Mengendalikan Keadaan

Secara leksikal, qanā'ah berasal dari akar q-n-'. Lisān al-'Arab mendefinisikan qani'a bi-nafsihi qana'an wa qanā'atan sebagai raḍiya 'rela'. Kamus istilah membedakan tiga lapis maknanya: secara bahasa al-riḍā bi al-qismah 'rela terhadap bagian yang diterima', secara kebiasaan ('urf) al-iqtiṣār 'alā al-kafāf 'mencukupkan diri pada yang sekadar cukup', dan dalam istilah ahli tasawuf al-sukūn 'inda 'adam al-ma'lūfāt 'ketenangan ketika hal-hal yang biasa dimiliki tidak ada'. Dalam KBBI, kata ini diserap dengan bentuk kanaah, digolongkan sebagai adjektiva, dan bermakna 'rela menerima yang diberikan kepadanya oleh orang tua, atasan, ataupun oleh Allah'. Istilah ini pertama kali dihadirkan Habib Husein Ja'far setelah mengutip ayat Al-Qur'an tentang kecukupan, lalu dijadikan seloroh sebagai usulan nama band:

(1) H: "…perasaan cukup, padahal itu perasaan yang sangat spiritual. Kalau Quran itu bilangnya, wa annahū huwa agnā wa aqnā … makanya, sebenarnya nama yang juga bisa dipakai selain Perunggu, Qanā'ah." Personel: "Bener, bener." (00:16:49)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kutipan pada data (1) menarik secara semantis. Kata aqnā dalam QS An-Najm: 48 berasal dari akar yang berbeda dari qanā‘ah, tetapi Habib Husein Ja’far menafsirkannya sebagai ‘merasa cukup’. Para mufasir berbeda pendapat tentang kata ini. Menurut ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, kebanyakan mufasir memaknai aqnā sebagai menjadikan harta yang diberikan itu sebagai milik tetap hamba-Nya, sedangkan riwayat dari Mujahid yang memaknainya sebagai ‘ridha’ dinilai jauh dari segi lafaznya. Sebaliknya, Tafsir al-Muyassar memaknai ayat ini sebagai Allah membuat hamba-Nya kaya, memiliki harta, dan ridha dengannya. Habib Husein Ja’far mengikuti penafsiran yang kedua dan menjadikannya pintu masuk menuju qanā‘ah. Seloroh nama band juga tidak sembarang. Personel Perunggu sendiri menjelaskan (00:17:05) bahwa perunggu adalah medali juara ketiga, yang menurut mereka berarti “gue gak menang banget, tapi gue menang kok”. Nama band itu dengan demikian sudah memuat makna kecukupan, dan usulan Qanā‘ah menghubungkan istilah Arab dengan makna yang sudah dihidupi mitra tutur.

Makna qanā‘ah kemudian dinegosiasikan ketika seorang personel bertanya:

(2) Personel: “Kalau misalnya banyak yang bilang gini, Bib, kalau kita qanā‘ah itu, tapi kita harus at certain point dulu, gitu, baru kita bisa merasa cukup.” H: “…makanya qanā‘ah itu berada di level perasaan, bukan keadaan. Kalau keadaan … ada batasnya, misalnya UMR, kalau istilah pemerintah bisa dikuantifikasi. Tapi kalau qanā‘ah itu sebenarnya perasaan cukup tentang apa yang kita miliki, sehingga perasaan itu yang mengendalikan kuantifikasinya.” (00:17:40–00:18:31)

Data (2) memperlihatkan dua pemahaman yang berbeda. Mitra tutur memahami qanā‘ah sebagai keadaan yang dicapai setelah melewati ambang tertentu, sedangkan Habib Husein Ja’far menolaknya dan membatasi maknanya pada perasaan. Jika dipetakan ke tiga lapis makna Arab, pemahaman mitra tutur mendekati makna ‘urf, yaitu mencukupkan diri pada batas kecukupan tertentu, sedangkan penjelasan Habib Husein Ja’far mendekati makna istilah tasawuf, yaitu ketenangan batin yang tidak bergantung pada apa yang dimiliki. Negosiasi dalam data (2) dengan demikian merupakan perpindahan dari makna ‘urf ke makna istilah. Perpindahan ini dipertegas dengan kontras terhadap UMR, sebuah ukuran kecukupan yang dapat dihitung. Perbedaannya dengan makna KBBI juga terletak pada pusat maknanya. KBBI menempatkan kanaah sebagai sikap menerima pemberian dari pihak lain, yaitu orang tua, atasan, atau Allah, sedangkan Habib Husein Ja’far memindahkannya ke dalam diri penutur: perasaan yang mengendalikan konsumsi dan kebutuhan. Makna istilah tasawuf yang telah lama tersedia dalam tradisi keilmuan Arab ini justru tidak tercatat dalam KBBI, sehingga penutur dapat dikatakan menghadirkan kembali lapis makna yang hilang dalam proses penyerapan.

Mitra tutur kemudian menerjemahkan qanā‘ah ke dalam kosakata dunia kerja. Seorang personel (00:20:44) menyebut istilah kantor manage expectations sebagai sesuatu yang “mirip kayak qanā‘ah”, lalu bertanya tentang cara “ngeset baseline bersyukur” agar tidak menjadi sandbagging, yaitu menetapkan target terlalu rendah. Habib Husein Ja’far menanggapi dengan candaan bahwa istilahnya “sangat korporat”, lalu menjawab dengan kerangka gramatikal:

(3) H: “…segala sesuatu itu pada dasarnya kalau di Islam diajarkan untuk memposisikan segalanya itu dalam konteks kata kerja, bukan kata benda, bahkan Islam itu sendiri itu kata kerja. Artinya segala sesuatunya harus dilihat secara dinamis, tidak secara statis. Jadi level qanā‘ah-nya, kemudian level usahanya, semuanya harus dinamis.” (00:21:41–00:22:03)

Pada data (3), penutur menggunakan kategori tata bahasa, yaitu kata kerja dan kata benda, untuk menjelaskan makna sebuah konsep. Qanā‘ah tidak lagi diperlakukan sebagai kondisi yang dicapai sekali untuk selamanya, tetapi sebagai proses yang terus disesuaikan dengan kapasitas diri. Pilihan ini kontras dengan KBBI yang menggolongkan kanaah sebagai adjektiva, kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan. Penutur secara sadar menolak pemaknaan statis tersebut. Penjelasan metalinguistik ini sekaligus menjawab kekhawatiran mitra tutur tentang sandbagging: rasa cukup tidak sama dengan berhenti berusaha.

Ikhtiar: Makna Kedua yang Tidak Diaktifkan dan Makna Pertama yang Meluas

Ikhtiar memperlihatkan pergeseran makna yang paling jelas. Dalam bahasa Arab, ikhtiyār berasal dari akar kh-y-r dan bermakna memilih atau pilihan. Dalam kamus istilah, al-ikhtiyār didefinisikan sebagai ṭalab mā huwa khayr wa fi‘luhu ‘mencari apa yang baik dan melakukannya’. Definisi ini menarik karena sudah memuat unsur tindakan (wa fi‘luhu ‘dan melakukannya’), yang dapat menjadi jembatan menuju makna ‘daya upaya’ dalam bahasa Indonesia. KBBI mencatat ikhtiar sebagai nomina dengan dua makna: (1) ‘alat, syarat untuk mencapai maksud;

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

daya upaya' dan (2) 'pilihan (pertimbangan, kehendak, pendapat, dan sebagainya) bebas'. Makna kedua masih mewarisi makna Arabnya, sedangkan makna pertama merupakan makna yang berkembang dalam bahasa Indonesia. Habib Husein Ja'far menggunakan istilah ini sebagai berikut:

(4) H: "…tawakal, qanā'ah, dan perasaan-perasaan spiritual seperti itu tidak akan pernah bisa tercapai dengan maksimal kalau ikhtiarnya itu belum maksimal, baik ikhtiar usahanya, ikhtiar belajarnya, ikhtiar latihannya, dan lain sebagainya." (00:19:10)

Data (4) memperlihatkan dua hal. Pertama, meskipun KBBI masih menyimpan makna 'pilihan bebas', makna itu sama sekali tidak diaktifkan; ikhtiar sepenuhnya bermakna usaha. Kamus menyimpan kedua makna, tetapi pemakaian dalam percakapan hanya memilih satu, sebagaimana lazim terjadi pada kata serapan yang telah lama terintegrasi. Kedua, ikhtiar berfungsi sebagai hipernim yang membawahkan berbagai jenis usaha, yaitu usaha, belajar, dan latihan. Konstruksi ikhtiar usahanya bahkan memperlihatkan bahwa ikhtiar diperlakukan lebih luas daripada usaha itu sendiri, sehingga maknanya mengalami perluasan dalam konteks ini.

Tawakal: Disyaratkan oleh Ikhtiar dan Diwujudkan sebagai Ketiadaan Penyesalan

Secara leksikal, tawakkul berasal dari akar w-k-l yang bermakna menyerahkan urusan dan bersandar kepada pihak lain. Dalam kamus istilah, tawakkul didefinisikan sebagai al-ṡiqah bimā 'inda Allāh wa al-ya's 'ammā fī aydī al-nās 'percaya pada apa yang ada di sisi Allah dan tidak berharap pada apa yang ada di tangan manusia'. Definisi lain yang dicatat al-Munāwī antara lain nafy al-iḍṭirāb 'inda 'adam al-asbāb 'tidak goyah ketika sebab-sebab tidak tersedia' dan tark al-sa'y fīmā lā tasa'uhu qudrat al-basyar 'meninggalkan usaha hanya pada hal yang di luar kemampuan manusia'. KBBI menggolongkan tawakal sebagai verba dengan makna 'pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya)', disertai contoh pemakaian "sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Allah". Urutan ikhtiar sebelum tawakal dengan demikian sudah terekam dalam kamus, bahkan juga dalam peribahasa pada lema ikhtiar, ikhtiar menjalani untung menyudahi, yang dimaknai 'orang harus berusaha jika ingin mencapai suatu maksud; tercapai atau tidaknya bergantung kepada nasib'. Dalam percakapan, Habib Husein Ja'far mempertegas urutan tersebut:

(5) H: "Misalnya tawakal, ya, itu kalau ikhtiarnya belum penuh, dan kemudian mau tawakal, nggak bisa. 'Eh, andai kemarin gue gini, kemungkinan gue gak juara segini. Eh, andai kemarin gue begini, mungkin gue gak perunggu.'" (00:19:30)

Pada data (5), yang baru bukan urutan ikhtiar dan tawakal, melainkan dua hal yang ditambahkan penutur. Pertama, ikhtiar tidak cukup dilakukan, tetapi harus "penuh" atau maksimal. Kedua, tawakal tidak didefinisikan sebagai pasrah, tetapi dioperasionalkan melalui kebalikannya, yaitu penyesalan yang berbentuk pengandaian ("andai kemarin gue gini"). Operasionalisasi ini ternyata bersesuaian dengan definisi istilah nafy al-iḍṭirāb 'tidak goyah', sedangkan syarat ikhtiar maksimal bersesuaian dengan definisi bahwa usaha hanya ditinggalkan pada hal yang di luar kemampuan manusia. Makna tawakal dengan demikian tidak berubah tipenya, tetapi dikonkretkan: dari definisi istilah yang abstrak menjadi keadaan batin tanpa penyesalan yang dapat dikenali mitra tutur dalam pengalaman mereka sendiri. Contoh pengandaiannya pun diambil dari dunia mitra tutur, yaitu peringkat juara dan medali perunggu. Makna yang sama muncul kembali ketika Habib Husein Ja'far mengulas album Perunggu dan menyimpulkan pesan zikir sebagai "tenang aja, ada Tuhan kok yang ngurusin semuanya, tugas lu tinggal berusaha sebaik-baiknya aja" (00:32:03–00:32:08).

Komponen Makna Ketiga Istilah

Perbedaan antara makna kamus dan makna kontekstual ketiga istilah juga dapat dirumuskan melalui analisis komponen makna, yaitu penguraian makna sebuah kata ke dalam ciri-ciri pembentuknya. Pada kanaah dalam KBBI, komponen yang menonjol adalah [+menerima], [+pemberian pihak lain], dan [+sikap]. Pada qanā'ah dalam tuturan Habib Husein Ja'far, komponen [+pemberian pihak lain] tidak muncul, sedangkan komponen yang ditonjolkan adalah [+perasaan], [+mengendalikan], [−terukur], dan [+dinamis]. Komponen [−terukur] dibangun melalui kontras dengan UMR, sedangkan komponen [+dinamis] dibangun melalui penjelasan tentang kata kerja.

Pada ikhtiar, komponen [+memilih] yang terdapat pada ikhtiyār dan pada makna kedua KBBI tidak diaktifkan, sedangkan komponen [+usaha] dan [+sungguh-sungguh] dipertahankan dan ditambah dengan [+maksimal]. Konstruksi ikhtiar usahanya, ikhtiar belajarnya, ikhtiar latihannya juga menunjukkan bahwa ikhtiar memiliki

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

komponen yang lebih umum daripada usaha, belajar, dan latihan, sehingga dapat menaungi ketiganya. Pada tawakal, komponen [+berserah kepada Allah] dan [+setelah berusaha] dari KBBI dipertahankan, lalu ditambah komponen [+tanpa penyesalan] dan [+setelah usaha maksimal].

Analisis komponen ini memperjelas pola yang dirangkum dalam Tabel 1. Perubahan pada qanā‘ah melibatkan penghilangan sekaligus penambahan komponen, sehingga lebih tepat disebut perpindahan pusat makna daripada penyempitan semata. Perubahan pada ikhtiar terutama berupa pemilihan salah satu makna kamus, disertai penambahan komponen [+maksimal]. Adapun perubahan pada tawakal berupa penambahan komponen yang mempertegas makna yang sudah ada. Ketiga pola tersebut memperlihatkan bahwa satu percakapan dapat memuat beberapa jenis perubahan makna sekaligus, sehingga klasifikasi perubahan makna perlu dilakukan per istilah dan per komponen, bukan secara umum.

Konteks Pemaknaan: Nama Band dan Lagu tentang Mengingat

Pemaknaan ketiga istilah di atas tidak terlepas dari konteks yang dibawa mitra tutur sendiri, terutama nama band dan lagu-lagu mereka. Menjelang segmen tanya-jawab (00:17:05), personel Perunggu menjelaskan bahwa perunggu adalah medali juara ketiga. Dalam pengumuman juara, menurut mereka, yang berdebar-debar biasanya calon juara pertama dan kedua, sedangkan juara ketiga sudah diumumkan dan dapat merasa cukup: tidak menang sepenuhnya, tetapi tetap naik podium dan mendapat penghargaan. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa gagasan tentang rasa cukup sudah melekat pada nama band sebelum istilah qanā‘ah dibahas.

Dari sudut pandang semantik, nama Perunggu dalam konteks ini berfungsi sebagai padanan budaya bagi qanā‘ah. Kata yang secara leksikal merujuk pada logam campuran atau medali peringkat ketiga memperoleh makna kontekstual ‘puas dengan pencapaian yang bukan tertinggi’. Usulan Habib Husein Ja’far agar band tersebut juga dapat dinamai Qanā‘ah (data 1) dengan demikian bukan sekadar seloroh, melainkan penerjemahan balik: makna yang sudah dihidupi mitra tutur melalui kata Indonesia dikembalikan kepada istilah Arabnya. Arah penerjemahan ini berlawanan dengan arah yang lazim dalam dakwah, yaitu dari istilah Arab menuju penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Konteks serupa muncul ketika Habib Husein Ja’far mengulas album Perunggu (00:30:15–00:32:04). Ia menyebut bahwa dalam lagu-lagu band tersebut ia menemukan nilai-nilai seperti qanā‘ah, khusyuk, fitrah, dan pada puncaknya zikir. Salah seorang personel kemudian menjelaskan bahwa salah satu lagu ditulis pada masa yang penuh kekalutan, ketika ia merasa jauh dari Tuhan, dengan tujuan untuk ‘mengingat’. Penjelasan personel ini secara tidak langsung memuat makna leksikal kata Arab żikr, yaitu ‘mengingat’, sementara Habib Husein Ja’far menamai pengalaman yang sama dengan istilah keagamaan zikir. Pertemuan dua penamaan ini memperlihatkan bahwa jarak antara makna leksikal Arab dan pengalaman mitra tutur tidak selalu jauh. Dalam kasus ini, mitra tutur justru mengungkapkan makna asal istilah tersebut dalam bahasa Indonesia tanpa menyebut istilah Arabnya.

Kedua konteks tersebut menunjukkan bahwa makna istilah keagamaan dalam percakapan ini tidak hanya dibangun melalui definisi, tetapi juga melalui sumber daya yang dibawa mitra tutur, yaitu nama band, pengalaman berkarya, dan bahasa sehari-hari mereka. Bagi analisis semantik, hal ini berarti bahwa konteks pemaknaan tidak terbatas pada kalimat tempat istilah muncul, tetapi mencakup pengetahuan bersama yang dibangun sepanjang percakapan.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Jaringan Makna dan Peran Mitra Tutur

Tabel 1 merangkum hubungan antara makna leksikal dan makna kontekstual ketiga istilah.

Tabel 1. Makna Leksikal dan Makna Kontekstual Qanā‘ah, Ikhtiar, dan Tawakal

Istilah	Makna leksikal Arab	Makna dalam KBBI	Makna kontekstual dalam percakapan	Tipe perubahan
qanā‘ah	Bahasa: rela terhadap bagian; *‘urf*: mencukupkan diri pada yang cukup; istilah tasawuf: ketenangan ketika yang biasa dimiliki tidak ada	*kanaah* (a): rela menerima yang diberikan oleh orang tua, atasan, ataupun Allah	Perasaan cukup dalam diri yang mengendalikan keadaan materi; dinamis seperti ‘kata kerja’	Pengaktifan makna istilah tasawuf yang tidak tercatat dalam KBBI; perpindahan dari makna *‘urf* (pemahaman mitra tutur)
ikhtiar	Mencari apa yang baik dan melakukannya (kamus istilah)	(n) 1 alat, syarat untuk mencapai maksud; daya upaya; 2 pilihan (pertimbangan, kehendak, pendapat, dan sebagainya) bebas	Usaha; hipernim bagi usaha, belajar, dan latihan	Hanya makna 1 yang diaktifkan; makna 2 (warisan makna Arab) tidak muncul; perluasan sebagai hipernim
tawakal	Percaya pada apa yang di sisi Allah; tidak goyah ketika sebab tidak tersedia	(v) pasrah diri kepada kehendak Allah; contoh: “sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Allah”	Ketiadaan penyesalan setelah ikhtiar yang maksimal	Pengonkretan makna istilah (urutan ikhtiar–tawakal sudah ada dalam KBBI)

Sumber: analisis peneliti

Ketiga istilah tidak dimaknai secara terpisah, tetapi disusun dalam satu jaringan: qanā‘ah adalah perasaan yang mengendalikan keadaan, ikhtiar adalah usaha yang harus maksimal, dan tawakal adalah ketiadaan penyesalan setelah ikhtiar maksimal. Sebagian jaringan ini, yaitu urutan ikhtiar sebelum tawakal, sudah tersedia dalam kamus; yang dibangun penutur adalah kaitannya dengan qanā‘ah. Jaringan ini diperluas oleh mitra tutur sendiri. Seorang personel menyimpulkan (00:19:49) bahwa “perasaan cukup itu sebetulnya linear sama bersyukurnya”, dan Habib Husein Ja’far menegaskannya dengan ungkapan “sederhanakan keinginanmu, maka akan mewah syukurmu”.

Peran mitra tutur dalam proses ini penting. Mereka tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mengusulkan pemahaman sendiri (qanā‘ah sebagai ambang), menerjemahkannya ke dalam kosakata kerja (manage expectations, baseline, sandbagging), dan menghubungkannya dengan makna nama band mereka. Makna istilah keagamaan dengan demikian lahir dari negosiasi dua arah. Habib Husein Ja’far sendiri merumuskan prinsip ini ketika merujuk QS Ibrahim: 4 bahwa rasul diutus dengan bahasa kaumnya agar pesannya menjadi terang (00:31:05).

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Temuan ini sejalan sekaligus berbeda dengan kajian perubahan makna kata serapan Arab sebelumnya. Seperti kajian teks khotbah Jumat yang menemukan penyempitan sebagai perubahan makna kontekstual yang paling banyak, perubahan pada qanā‘ah juga dapat dibaca sebagai penyempitan jika hanya dibandingkan dengan makna

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

KBBI. Perbedaannya terletak pada proses. Dalam teks khotbah, makna kontekstual hadir sebagai hasil yang sudah jadi, sedangkan dalam percakapan ini penyempitan itu berlangsung secara terbuka melalui pertanyaan, koreksi, dan penerjemahan. Pemahaman mitra tutur tentang qanā‘ah sebagai keadaan setelah ambang tertentu menjadi titik tolak yang kemudian dikoreksi penutur. Data percakapan dengan demikian memperlihatkan bukan hanya apa makna kontekstual sebuah istilah, tetapi juga bagaimana makna itu dicapai.

Temuan ini juga memberi catatan bagi kajian yang menempatkan spesialisasi sebagai tipe perubahan makna paling dominan pada kata serapan Arab dari Al-Qur’an. Klasifikasi semacam itu umumnya membandingkan makna Arab menurut kamus bahasa dengan makna dalam bahasa Indonesia. Analisis qanā‘ah memperlihatkan bahwa apa yang tampak sebagai penyempitan dari sudut pandang KBBI dapat merupakan pemulihan makna istilah tasawuf dari sudut pandang tradisi keilmuan Arab. Penambahan lapis makna istilah sebagai pembanding dengan demikian dapat mengubah cara sebuah perubahan makna diklasifikasikan. Hal yang sama berlaku bagi tawakal: penjelasan Habib Husein Ja’far tampak sebagai inovasi jika hanya dibandingkan dengan KBBI, tetapi ternyata bersesuaian dengan definisi istilah yang telah lama tersedia.

Temuan tentang kelas kata berkaitan dengan kajian yang mencatat perubahan subkategori masdar Arab menjadi verba atau adjektiva dalam penyerapan ke bahasa Melayu. Qanā‘ah dan tawakkul sama-sama berstatus masdar dalam bahasa Arab, tetapi KBBI menggolongkan kanaah sebagai adjektiva dan tawakal sebagai verba. Ketika Habib Husein Ja’far menegaskan bahwa qanā‘ah harus dipahami sebagai ‘kata kerja’, ia secara tidak langsung menolak pemaknaan adjektival yang statis dan menghadirkan kembali unsur proses yang melekat pada masdar. Kelas kata dengan demikian tidak hanya berstatus gramatikal, tetapi juga membawa implikasi semantis yang disadari penutur.

Temuan ini juga dapat dibandingkan dengan kajian Soga, yang sama-sama mengambil data dari percakapan. Soga mengelompokkan kata serapan Arab dalam percakapan masyarakat Gorontalo ke dalam kata yang maknanya tetap, menyempit, dan meluas. Pengelompokan tersebut memperlihatkan hasil akhir pemakaian, sedangkan data episode ini memperlihatkan bahwa dalam satu percakapan pun makna sebuah istilah dapat bergerak: qanā‘ah mula-mula dipahami mitra tutur sebagai keadaan, kemudian dikoreksi menjadi perasaan, lalu diterjemahkan ke kosakata dunia kerja. Dari sudut pandang kesatuan konsep sebagaimana dirumuskan Rahman dan Bahruddin, tawakal masih mempertahankan kesatuan konsep dengan tawakkul, sedangkan ikhtiar dalam makna pertamanya tidak lagi memiliki kesatuan konsep dengan ikhtiyār ‘memilih’. Adapun qanā‘ah dalam tuturan Habib Husein Ja’far justru menghadirkan kembali kesatuan konsep dengan makna istilah tasawuf yang tidak tercermin dalam KBBI.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan makna istilah serapan tidak hanya terjadi secara historis dalam kamus, tetapi juga dapat diamati secara sinkronis dalam satu percakapan. Kajian pempribumian telah memperlihatkan bahwa istilah keagamaan Arab mengalami penyesuaian fonologis dan semantis dalam bahasa Indonesia, dan artikel ini menambahkan bahwa penyesuaian makna itu juga dapat diamati secara langsung dalam satu peristiwa tutur. Dibandingkan dengan temuan bahwa istilah Arab dalam tuturan Habib Husein Ja’far bersama mitra tutur berlatar pesantren berfungsi menandai otoritas keilmuan, istilah Arab dalam episode ini justru dibongkar dan dibangun ulang dalam kosakata sehari-hari agar dapat dihidupi oleh mitra tutur yang tidak berlatar pesantren.

Strategi Pemaknaan dalam Percakapan Dakwah

Jika dilihat secara keseluruhan, Habib Husein Ja’far menggunakan setidaknya empat strategi untuk membangun makna istilah keagamaan dalam percakapan ini. Pertama, pembatasan definisi, seperti ketika qanā‘ah ditegaskan sebagai perasaan, bukan keadaan. Kedua, kontras dengan ukuran yang dapat dihitung, seperti UMR. Ketiga, penjelasan metalinguistik dengan kategori tata bahasa, seperti pembedaan kata kerja dan kata benda. Keempat, pengonkretan melalui pengalaman mitra tutur, seperti contoh peringkat juara dan medali perunggu. Keempat strategi ini bekerja bersama: definisi memberi batas, kontras mempertajam batas itu, penjelasan metalinguistik memberi kerangka berpikir, dan contoh dari pengalaman mitra tutur membuat makna tersebut dapat dikenali.

Di pihak mitra tutur, strategi yang tampak adalah pengajuan pemahaman awal, penerjemahan ke kosakata yang akrab, dan penghubungan dengan konsep lain. Pemahaman awal tentang qanā‘ah sebagai ambang, penerjemahannya ke manage expectations dan baseline, serta penghubungan rasa cukup dengan syukur menunjukkan bahwa mitra tutur bukan penerima pasif. Interaksi kedua pihak inilah yang menghasilkan makna kontekstual yang dianalisis dalam artikel ini. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa makna kontekstual

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

ditentukan oleh situasi pemakaian bahasa, sekaligus memperluasnya: dalam percakapan, situasi itu sendiri dibentuk bersama oleh para partisipan.

Implikasi bagi Pengajaran Kosakata Arab dan Dakwah Digital

Bagi pengajaran bahasa Arab di Indonesia, temuan ini menunjukkan perlunya membedakan kata Arab dari kata serapannya. Pemelajar yang mengenal ikhtiar sebagai ‘usaha’ dapat keliru memahami ikhtiyār dalam teks Arab yang bermakna ‘memilih’. Sebaliknya, makna qanā‘ah dalam teks tasawuf tidak dapat dipahami secara memadai hanya dengan berbekal makna kanaah dalam KBBI. Pengajaran kosakata keagamaan karena itu dapat diarahkan pada perbandingan tiga lapis makna, yaitu makna bahasa, makna istilah, dan makna serapan, sehingga pemelajar menyadari bahwa kemiripan bentuk tidak menjamin kesamaan makna.

Bagi dakwah digital, temuan ini memperlihatkan strategi penerjemahan konsep yang bertumpu pada kosakata khalayak. Habib Husein Ja’far tidak sekadar menyebut istilah Arab dan memberikan padanan kamusnya, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman mitra tutur, seperti peringkat juara, UMR, dan ekspektasi kerja. Mitra tutur pun membalas dengan padanan dari dunia mereka sendiri. Strategi ini membuat istilah keagamaan dapat dihidupi oleh khalayak yang tidak berlatar pesantren, sejalan dengan prinsip yang dirujuk penutur dari QS Ibrahim: 4. Namun, penerjemahan semacam ini juga membawa risiko. Padanan seperti manage expectations hanya menangkap sebagian makna qanā‘ah, sehingga penjelasan lanjutan dari penutur tetap diperlukan agar makna istilah tidak tereduksi.

Secara praktis, perbandingan tiga lapis makna dapat dijadikan latihan dalam pembelajaran kosakata. Pemelajar dapat diminta menelusuri satu istilah, misalnya ikhtiyār, dalam kamus bahasa Arab, kamus istilah, dan KBBI, lalu membandingkannya dengan pemakaian istilah itu dalam ceramah atau podcast. Latihan semacam ini menumbuhkan kesadaran bahwa kata serapan dapat menjadi jembatan sekaligus jebakan: jembatan karena bentuknya sudah dikenal, dan jebakan karena maknanya belum tentu sama dengan makna dalam teks Arab. Data percakapan seperti episode ini juga memberikan contoh autentik tentang cara penutur yang memahami kedua lapis makna menjembatani keduanya bagi khalayak umum.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada satu episode dan tiga istilah. Pemaknaan yang ditemukan merupakan pemaknaan dalam percakapan tertentu, bukan gambaran umum tentang cara Habib Husein Ja’far atau pendakwah lain memaknai istilah yang sama. Penelitian lanjutan dapat membandingkan pemaknaan istilah yang sama oleh penutur yang sama bersama mitra tutur dengan latar berbeda, atau memperluas data ke istilah lain yang muncul dalam episode ini, seperti syukur dan ikhlas.

4. Kesimpulan

Makna qanā‘ah, ikhtiar, dan tawakal dalam percakapan Habib Husein Ja’far bersama personel band Perunggu tidak dipindahkan begitu saja dari kamus, tetapi dibangun ulang dalam interaksi. Qanā‘ah, yang dalam KBBI berkelas adjektiva dan bermakna menerima pemberian pihak lain, dipindahkan pusat maknanya menjadi perasaan dalam diri yang mengendalikan keadaan materi. Makna ini sejalan dengan makna istilah tasawuf tentang ketenangan batin yang tidak tercatat dalam KBBI, dan dipahami secara dinamis sebagai ‘kata kerja’. Ikhtiar hanya diaktifkan dalam makna pertamanya, yaitu daya upaya, sementara makna keduanya, yaitu pilihan bebas yang mewarisi makna Arab, tidak muncul; ikhtiar juga berfungsi sebagai hipernim bagi berbagai bentuk usaha. Tawakal mempertahankan urutan ikhtiar sebelum berserah diri yang telah tercatat dalam KBBI, tetapi dipertegas dengan syarat ikhtiar yang maksimal dan dikonkretkan sebagai ketiadaan penyesalan, sejalan dengan definisi istilahnya sebagai ‘tidak goyah ketika sebab tidak tersedia’. Mitra tutur berperan aktif dengan mengusulkan pemahaman sendiri, menerjemahkan istilah ke dalam kosakata dunia kerja, dan mengaitkannya dengan makna nama band mereka. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa analisis perubahan makna kata serapan Arab perlu memperhitungkan lapis makna istilah dalam kamus keilmuan Islam dan memperlakukan percakapan sebagai tempat makna dinegosiasikan, bukan sekadar tempat makna kamus diterapkan. Temuan ini memiliki dua implikasi. Bagi kajian semantik kata serapan, perbandingan makna perlu melibatkan lapis makna istilah Arab dan data percakapan agar tipe perubahan makna tidak salah diklasifikasikan. Bagi pengajaran bahasa Arab dan dakwah digital, pembedaan antara makna bahasa, makna istilah, dan makna serapan dapat membantu pemelajar dan khalayak memahami istilah keagamaan secara lebih tepat, sementara penjelasan yang bertumpu pada pengalaman

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

khalayak dapat menjembatani jarak antara tradisi keilmuan dan bahasa sehari-hari.

Reference

1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Diakses 12 Oktober 2026. https://kbbi.kemdikbud.go.id.
2. Chaer, Abdul. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Ed. revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
3. Fathan, Andini Adelia, Fathur Rohim, dan Mohammad Pribadi. "Pempribumian Istilah Keagamaan Islam Serapan Bahasa Arab: Kajian Nativisasi Istilah Berawalan Fonem /R/." Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab 23, no. 1 (2026): 19–38.
4. Faudzan, M. M., dan Mulyono. "Alih Kode dan Campur Kode pada Channel Jeda Tulis (Habib Jafar Husein) dalam YouTube." Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 8, no. 4 (2024): 263–268.
5. Firdaus, Rosalia, dan Budinuryanta Yohanes. "Perubahan Makna Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Teks Khotbah Jumat Media NU Online Edisi 1 Februari 2023." Bapala 10, no. 3 (2023): 204–214.
6. Hudatullah, Ruwaida, Suparmanto, dan Adi Rimbun Kusuma Negara. "Kata Serapan Bahasa Sasak dari Bahasa Arab (Analisis Fonologis dan Semantik)." Cordova Journal: Language and Culture Studies 14, no. 1 (2024): 62–77. doi:10.20414/cordova.v14i1.7700.
7. Ibn Manẓūr. Lisān al-'Arab. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
8. Ibnu Katsir. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Ringkasan Hikmat bin Basyir, Fatḥ al-Karīm. Diakses melalui TafsirWeb, 12 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/10162-surat-an-najm-ayat-48.html.
9. Jeda Nulis. "Perunggu Bertanya Habib Menjawab." YouTube, 15 Juli 2026. https://www.youtube.com/watch?v=UDbGJYwPz-0.
10. Jones, Russell, ed. Loan-Words in Indonesian and Malay. Leiden: KITLV Press, 2007.
11. Al-Jurjānī. Kitāb al-Ta'rīfāt. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
12. Kholil, M. F., A. S. Maulana, dan M. Pribadi. "Praktik Campur Kode Arab–Indonesia sebagai Konstruksi Identitas Santri dalam Kanal YouTube Jeda Nulis." Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education 7, no. 1 (2026): 822–839. doi:10.37680/aphorisme.v7i1.9870.
13. Maesaroh, Siti, Tatang, dan Yunadi. "Analisis Sosiolinguistik dalam Campur Kode Bahasa Arab: Studi Konten terhadap Penggunaan Campur Kode Bahasa Arab dalam Media Sosial (Grup WhatsApp)." AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab 4, no. 6 (2025): 767–781. doi:10.36701/al-qiblah.v4i6.1913.
14. Malik, Khairil, Nicolas Habibi, Milki Aan, dan Neldi Narianto. "Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu." Titian: Jurnal Ilmu Humaniora 6, no. 2 (2022): 264–282. doi:10.22437/titian.v6i2.22030.
15. Al-Munāwī, Zayn al-Dīn. al-Tawqīf 'alā Muhimmāt al-Ta'ārīf. Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1410 H/1990.
16. Noviana, M., M. N. R. Kasau, Kamal, dan N. Kasman. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Login Habib Jafar dan Onad di Media Sosial YouTube." Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 7, no. 1 (2025): 8–18. doi:10.32585/klitika.v7i1.6549.
17. Rahman, Aulia, dan Uril Bahruddin. "Analisis Semantik Kata Serapan Bahasa Arab-Melayu dalam Kitab Sifat Dua Puluh." Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 7, no. 2 (2024): 93–108. doi:10.32332/wzp68j72.
18. Soga, Zainuddin. "Kosa Kata Serapan Bahasa Arab dalam Percakapan Masyarakat Gorontalo (Analisis Fonologi-Semantik)." 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 10, no. 1 (2021): 216–229. doi:10.31314/ajamiy.10.1.216-229.2021.
19. Sudaryanto. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
20. Tim Kementerian Agama Arab Saudi. al-Tafsīr al-Muyassar. Diakses melalui TafsirWeb, 12 Oktober 2026. https://tafsirweb.com/10162-surat-an-najm-ayat-48.html.
21. Ullmann, Stephen. Semantics: An Introduction to the Science of Meaning. Oxford: Basil Blackwell, 1962.
22. Yansyah, Febri, Athya Inaya Tullah, dan Nur Ilahifa. "Perubahan Makna Kata Serapan Arab dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Surah al-Baqarah Ayat 142–200." Ta'limi: Journal of Arabic Education and Arabic Studies 5, no. 2 (2026): 379–395. doi:10.53038/tlmi.v5i2.502.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14548
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)